

PELATIHAN KADER PENGGERAK MODEL RUMAH PANGAN LESTARI (KPM-RPL) UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI GEUCE KOMPLEK BANDA RAYA KOTA BANDA ACEH

Training cadres of sustainable food home movers to improve fammily food security and food savety in Geuche Village, Banda Aceh

Aripin Ahmad¹, Suryana², Yulia Fitri³, Iskandar Mirza⁴

¹Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, aripinahmad@poltekkesaceh.ac.id

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, yuliafitri58@yahoo.com

³Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, bundanafisgibran@gmail.com

⁴Badan Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh, Banda Aceh

Received: 23/12/2020

Accepted: 19/02/2021

Published online: 29/03/2021

ABSTRAK

Salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi dan pendapatan keluarga. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader sebagai penggerak program rumah pangan lestari (RPL) dalam upaya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga. Pelatihan dilakukan di desa Geuceu Komplek Kecamatan Banda Raya dengan sasaran adalah PKK dan kader berjumlah 20 orang (kader dan tokoh masyarakat). Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan teori dan praktik lapangan dilanjutkan dengan aplikasi di pekarangan dari setiap KPM-RPL yang dilatih. Pelatihan dilakukan 2 hari dengan materi mulai dari identifikasi potensi, persiapan dan pengolahan lahan, penyiapan media, pengolahan kompos dari limbah organik rumah tangga dan pemanfaatan potensi alam sebagai pestisida alami, praktik pembuatan media tanam dari peralatan bekas dan hidroponik dengan botol, bekas. Hasil pelatihan dapat disimpulkan, yaitu: 1). Pelatihan pemanfaatan pekarangan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketersediaan bahan makanan di rumah tangga terutama bahan makanan sumber sayur-sayuran, 2). Pemanfaatan pekarangan dengan metode kebun vertikal dan hidroponik botol bekas dapat mengatasi keterbatasan lahan pekarangan untuk tetap dapat memproduksi sayur-sayuran sebagai sumber gizi keluarga dan sebagai bagian dari estetika dan keindahan. 3). Pelatihan KRPL-stunting dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu-ibu PKK dan kader dalam upaya pemanfaatan pekarangan. Oleh karena itu perlu dilakukan; 1). peningkatan sosialisasi dan pelatihan pentingnya pemanfaatan pekarangan bagi masyarakat oleh isntansi terkait agar jangkauan KRPL dalam meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan keluarga lebih berdampak pada masyarakat, 2). Desa sebagai organisasi yang langsung berhubungan dengan masyarakat dapat mengalokasikan dana desa untuk pemberdayaan masyarakat dalam

kegiatan KRPL dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan di desa serta pemberdayaan ekonomi keluarga melalui sektor pertanian.

Kata kunci: Kader, Pekarangan, Pangan Lestari, Ketahanan Pangan

ABSTRACT

One of the efforts to increase family food security is through the use of the yard as a source of nutrition and family income. This community service aims to increase the capacity of cadres as a driving force for the sustainable food house program (RPL) in an effort to utilize the yard as a source of family nutrition. The training was conducted in the Geuceu Village Komplek Banda Raya District with the target of PKK and cadres totaling 20 people (cadres and community leaders). Activities carried out in the form of theoretical training and field practice followed by application in the yard of each KPM-RPL trained. The training was conducted for 2 days with materials ranging from potential identification, land preparation and processing, media preparation, compost processing from household organic waste and utilization of natural potential as natural pesticides, practice of making planting media from used equipment and hydroponics using bottles, used. The results of the training can be concluded, namely: 1). Yard utilization training can be an alternative to increase the availability of foodstuffs in the household, especially vegetable sources, 2). Utilization of yards by using vertical garden methods and used hydroponic bottles can overcome the limitations of yards so that they can still produce vegetables as a source of family nutrition and as part of aesthetics and beauty. 3). KRPL-stunting training can increase the knowledge and motivation of PKK mothers and cadres in the effort to use the yard. Therefore it needs to be done; 1). Increasing socialization and training on the importance of using yards for the community by related agencies so that the

coverage of KRPL in increasing family food security and security has a more impact on the community, 2). The village as an organization that is directly related to the community can allocate village funds for community empowerment in KRPL activities in an effort to increase food availability in the village and empower the family economy through the agricultural sector.

Keywords: *Cadre, Yard, Sustainable Food, Food Security.*

PENDAHULUAN

Angka kekurangan gizi pada anak balita di Aceh masih sangat tinggi, data terakhir berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan Aceh menduduki peringkat ketiga terbesar angka stunting pada anak balita, yaitu 37.3%, gizi kurang dan buruk (*underweight*) 23.5% dan prevalensi wasting 11,9%. Berdasarkan kondisi terakhir stunting pada balita Aceh menduduki peringkat ke-3 dari 34 provinsi di Indonesia dan stunting pada anak bawah dua tahun (*baduta*) menduduki peringkat ke-1 dari 34 provinsi (Balitbangkes RI 2018).

Setelah masa kelahiran *stunting* pada bayi dan balita disebabkan oleh multifaktor, Stewart *et al.* (2013) menyatakan kekurangan gizi sangat erat kaitannya dengan praktik pemberian MP-ASI yang tidak cukup (*inadequate Complementary feeding*) dan pemberian ASI yang tidak tepat. MP-ASI yang tidak cukup disebabkan oleh 1). kualitas makanan yang kurang zat gizi (kualitas zat gizi mikro yang rendah, keragaman makanan yang rendah dari makanan hewani, adanya zat anti gizi, dan rendahnya kandungan (kepadatan) energi dan zat gizi MP-ASI. 2). Praktik pemberian makanan yang tidak tepat, meliputi; frekuensi kurang, kualitas pemberian makanan pada saat sakit, konsistensi dan jumlah makanan tidak sesuai, nafsu makan yang menurun. 3). Keamanan makanan dan air, meliputi; adanya kontaminasi, praktik hygiene rendah, penyimpanan dan penyajian makanan yang tidak aman. Sementara praktik pemberian ASI yang tidak tepat (*inadequate breastfeeding*), tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), tidak ASI eksklusif dan penyapihan terlalu dini.

Kualitas praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak usia 6-23 bulan di Aceh masih rendah, hasil studi Ahmad,

et al (2018) di Aceh Besar menunjukkan hanya 39.8% anak usia 6-23 bulan mempunyai praktik pemberian MP-ASI yang *acceptable*, yaitu memenuhi kriteria frekuensi sesuai satandar dan beragam, praktik pemebraian bahan makanan sumber protein (daging, ikan, telur dan kacang-kacangan) serta buah dan sayur pada anak masih rendah.

Rendahnya kualitas konsumsi makanan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga yang ditandai dengan masih rendahnya skor pola pangan harapan. Hasil analisis skor PPH Aceh menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras, sementara konsumsi komoditas pangan lainnya terutama sumber protein, sayur dan buah-buahan masih rendah. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan (BPTP Aceh, 2013).

Aceh memiliki berbagai jenis tanaman pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur, buah, dan pangan dari hewani. Demikian pula berbagai jenis tanaman rempah dan obat-obatan dapat tumbuh dan berkembang dengan mudah. Namun tetapi tingkat konsumsi masyarakat masih dibawah anjuran pemenuhan gizi. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan gizi masyarakat harus diawali dari pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut ialah memanfaatkan pekarangan yang dikelola oleh keluarga.

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit ini, bisa menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan; bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan; serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan. Manfaat yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan keluarga khususnya dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai salah satu sumber pemenuhan pangan untuk peningkatan gizi keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tentang Model Rumah Pangan Lestari (RPL) sehingga diharapkan dapat menjadi motor penggerak pemanfaatan pekarangan di masyarakat, terutama melakukan pendampingan keluarga yang berisiko atau mempunyai anak yang mengalami kekurangan gizi.

Pelatihan Model Rumah Pangan Lestari (M-RPL) bagi kader Posyandu bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang Model Rumah Pangan Lestari sebagai upaya meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan keluarga. Secara rinci tujuan pelatihan adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengidentifikasi dan merencanakan desain pekarangan keluarga sesuai dengan kondisi luas dan bentuk pekarangan rumah.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang pengolahan lahan dan persiapan lahan pekarangan dan media tanam dari berbagai limbah peralatan rumah tangga.
3. Meningkatkan keterampilan kader dalam mengidentifikasi jenis tanaman dan merencanakan jenis tanaman pekarangan sesuai dengan fungsi pemenuhan gizi.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang produksi pupuk kompos dengan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pekarangan
5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang produksi dan penggunaan insektisida alami untuk pemeliharaan taman pekarangan

METODE

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan

metode penyadaran masyarakat, salah satunya melalui penyiapan kader penggerak program, dalam hal ini adalah kader posyandu dilatih untuk ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga menjadi motor penggerak masyarakat dalam pengembangan Model Rumah Pangan Lestari sebagai upaya peningkatan ketahanan dan keamanan pangan keluarga sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan untuk mencegah kekurangan gizi

Pelatihan dilakukan di Desa Geuce Komplek, kecamatan Banda Raya. Pelatihan direncanakan dilakukan pada bulan Juli 2019 selama 2 hari. Sasaran kegiatan pelatihan adalah kader posyandu dengan kriteria: 1). Kader aktif, 2). Mempunyai minat dan motivasi menjadi motor/penggerak M-RPL, 3). Bersedia mengikuti pelatihan, 4). Bersedia menerapkan M-RPL di pekarangan rumah sebagai percontohan. Jumlah sasaran adalah 10 orang dari 5 desa terpilih dengan kriteria prevalensi angka gizi kurang/stunting tinggi (>20% berdasarkan cut of WHO tentang klasifikasi gizi kurang atau stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat)

Kegiatan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Kader Penggerak Program Model Rumah pangan Lestari (M-RPL) selama 2 (dua hari) dengan metode penyampaian materi (ceramah) 20% dan praktik langsung di lapangan (80%). Materi Pelatihan sebagai berikut:

1. Langkah identifikasi potensi dan rancangan (desain) Model Rumah Pangan Lestari.
2. Klasifikasi jenis tanaman berdasarkan fungsi dan sumber zat gizi (Sereal dan umbi-umbian, sayur-sayuran, tanaman obat dan bahan pangan bersifat fungsional (laktogogum dan lain-lain)
3. Desain dan teknik persiapan dan pengolahan lahan
4. Desain dan tehnik pengolahan limbah peralatan rumah tangga (kaleng, botol, pipa, ember dan peralatan lainnya) sebagai media tanam.
5. Tehnik produksi pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga, kotoran ternak dan sampah organik

6. Tehnik produksi dan penggunaan insektisida alami untuk pemeliharaan taman pekarangan.
7. Tehnik-tehnik persiapan dan pengolahan hasil tanaman pekarangan sebagai sumber gizi keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Kader penggerak Model Rumah Pangan Lestari (KPM-RPL) untuk meningkatkan ketahanan dan keamanan Pangan keluarga telah dilakukan di Desa Geuce Komplek, Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Pelatihan dilakukan dengan kombinasi pemberian materi dan praktik lapangan. Narasumber pelatihan adalah pakar dari Balai Penelitian Teknologi Pertanian BPTP Aceh, serta Ahli Gizi dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh.

Peserta pelatihan adalah ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu berjumlah 20 orang. Materi pelatihan, mencakup; 1). Keamanan dan ketahanan pangan keluarga, 2). Stunting; identifikasi, penyebab dan cara pencegahan, 3). Konsep Rumah Pangan Lestari (RPL) melalui pemanfaatan pekarangan terdiri dari; identifikasi potensi dan rancangan (desain) Model RPL, jenis tanaman berdasarkan fungsi dan sumber zat gizi (Sereal dan umbi-umbian, sayur-sayuran, tanaman obat dan bahan pangan bersifat fungsional (laktogogum dan lain-lain), desain dan teknik persiapan dan pengolahan lahan, desain dan tehnik pengolahan limbah peralatan rumah tangga (kaleng, botol, pipa, ember dan peralatan lainnya) sebagai media tanam, perlengkapan maupun material material penunjang yang dibutuhkan, tehnik produksi pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga, kotoran ternak dan sampah organik, tehnik produksi dan penggunaan insektisida alami untuk pemeliharaan taman pekarangan, tehnik-tehnik persiapan dan pengolahan hasil tanaman pekarangan sebagai sumber gizi keluarga, tehnik dan strategi dan pemasaran hasil tanaman pekarangan sebagai sumber pendapatan keluarga

Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan KRPL-stunting

Persiapan:

Pada tahap persiapan dilakukan peninjauan dan komunikasi dengan kepala desa, yaitu desa Geuce Komplek, menyampaikan rencana kegiatan dan calon peserta yang akan dilatih serta tempat pelaksanaan kegiatan dan praktik lapangan untuk lahan KRPL.

Pelaksanaan:

Pada tahap pelaksanaan pelatihan penjelasan diawali dengan menerangkan materi pelatihan, tujuan dan manfaat pelatihan serta hasil yang diharapkan. Kemudian menjelaskan tahapan pelatihan yang akan diterapkan serta menjelaskan bahwa kreativitas dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha kemandirian. Tahapan pelatihan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- (1) Membuka komunikasi dan keakraban dengan peserta dengan menerangkan maksud dan tujuan serta manfaat dan hasil yang diberikan dan didapat dari program pelatihan. Menjelaskan tahapan tahapan pelaksanaan untuk secara psikologis menyiapkan mental para peserta pelatihan;
- (2) Pengenalan tentang karakter material botol plastik dan teknik mengolahnya menjadi media tanam berikut peralatan,;
- (3) Diskusi dan tanya jawab untuk lebih membuka komunikasi dan informasi antara pelatih dan peserta pelatihan sehingga pelatihan nantinya akan berjalan dengan baik;
- (4) Pemberian contoh praktik membuat pot dengan memanfaatkan botol plastik secara langsung, sesuai teori yang telah dijelaskan. Beberapa variasi contoh produk yang sudah jadi diperlihatkan untuk menunjukkan hasil akhir dari kegiatan tersebut;
- (5) Memberi kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk mencoba membuat produk-produk yang telah diterangkan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah disediakan
- (6) Mengajak peserta untuk turut menilai hasil pekerjaan peserta lain secara bergantian

Praktik pembuatan wadah/media tanam

Tahapan pembuatan pot dengan memanfaatkan botol bekas sebagai bahan baku

adalah sebagai berikut: (1) Botol plastik bekas dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran, minyak, maupun partikel lain yang menempel pada bagian dalam dan luar botol. Setelah botol bersih, pada bagian luar botol diberi tanda dengan menggunakan spidol permanen untuk menandai bagian yang akan dipotong sebagai lubang memasukkan tanah dan tanaman. Tinggi lubang kira-kira setengah dari ukuran botol. Bentuk potongan bisa menyesuaikan dengan keinginan dan kreativitas masing-masing; (2) Pada bagian yang telah ditandai, dilubangi dengan cutter pada salah satu sudutnya, dilanjutkan dengan menggunting botol plastik sesuai pola yang telah dibuat dan ditandai sebelumnya; (3) Botol yang telah dilubangi kemudian diberi warna menggunakan cat besi. Cat diulaskan pada bagian dalam botol dengan tujuan agar tidak mudah terkelupas dan bertahan lama. Pemilihan warna yang akan digunakan pada botol plastik adalah warna-warna cerah yang dapat menyatu dengan lingkungan seperti biru, hijau, dan kuning. Warna-warna tersebut diharapkan dapat membuat lingkungan dimana pot tersebut diletakkan menjadi terlihat segar dan bersih; (4) Botol yang telah diwarnai kemudian dilubangi pada bagian atas yang berdekatan dengan mulut botol dengan menggunakan solder. Lubang ini digunakan untuk mengaitkan kawat yang berfungsi sebagai penggantung pot dengan posisi vertikal di tembok atau media-media lainnya. Pot dari botol plastik juga dapat digantung dengan posisi horizontal dengan cara mengikatkan kawat pada ke dua bagian botol air mineral. Bahan-bahan, yaitu kaleng bekas, botol aqua, karung goni dan polibek.



Gambar 1. Proses pelaksanaan praktik pembuatan wadah media tanam dari limbah rumah tangga.

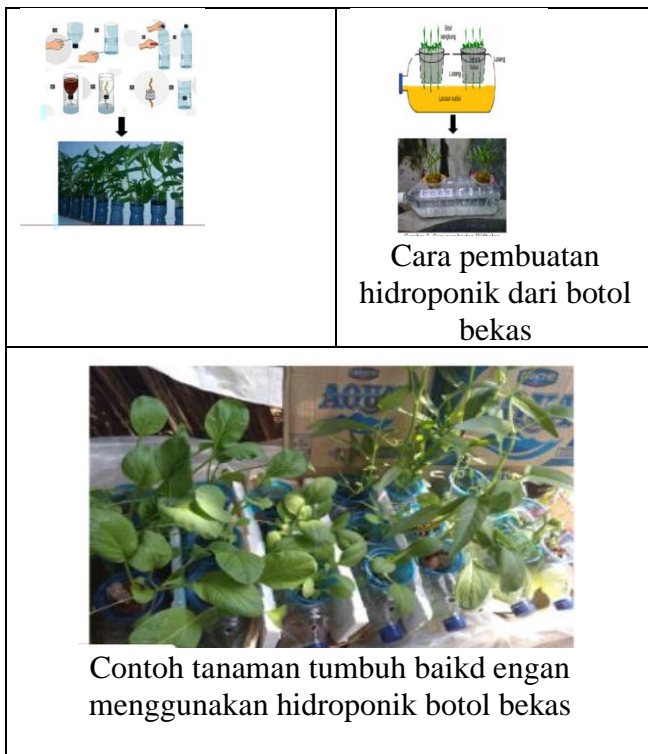
Praktik pembuatan hidroponik dari bahan limbah rumah tangga

Peralatan yang dibutuhkan dalam pelatihan pembuatan Hidroponik Botol Bekas, bahan-bahan sebagai berikut; gunting, pisau pemotong dan solder
 Bahan yang diperlukan dalam pelatihan pembuatan Hidroponik Botol Bekas : Botol bekas, kain flannel, spons, bibit tanaman, nutrisi tanaman, pecahan bata/arang sekam (media).

Langkah membuat hidroponik dengan botol bekas yang dilakukan sebagai berikut:

- 1). Memilih Botol Plastik Yang Sesuai, untuk menanam tanaman berukuran sedang, maka kita bisa memanfaatkan botol berukuran 1 Liter dan untuk menanam tanaman berukuran sedang keatas, maka kita bisa memanfaatkan botol ukuran 2 Liter atau lebih.
- 2). Memodifikasi Bentuk Botol, dengan memotong 1/3 bagian atas botol sehingga didapat bentuk seperti gelas besar nah dengan bentuk seperti ini kita akan lebih leluasa merawat tanaman nantinya dan batang tanaman juga bisa tumbuh dengan maksimal.





Gambar 2. Pembuatan hidroponik dari botol bekas.

3). Memberikan lubang Pori-Pori drainase, menanam pada botol, maka kita harus membuat lubang pori-pori drainase. Anda bisa menusuk-nusuk dinding dan alas botol menggunakan jarum besar atau paku. Jangan membuat lubang terlalu besar karena nantinya malah dapat membuang kandungan media tanam didalam botol.

4). Menyiapkan Media Tanam Pengganti Tanah Metode hidroponik juga menggunakan tanah, tetapi juga dapat menggunakan beberapa bahan lain untuk menggantikan tanah seperti sekam, serabut kelapa, pasir, serbuk kayu kerikil halus. Campuran dengan komposisi seimbang, yaitu campuran sekam : serbuk kayu : pasir : serabut kelapa halus : kerikil halus dengan perbandingan 2:2:2:2:1. Setelah dicampur merata maka masukkan kedalam wadah botol hingga hampir penuh.

5. Mengatur Peletakan Botol, Susunan botol bisa berbaris dipermukaan tanah atau membuatkan rak susun sehingga peletakan botol bertingkat-tingkat tergantung jenis tanaman yang hendak anda tanam. Pastikan botol diletakkan pada tempat yang terpapar sinar matahari langsung karena tanaman sangat

memerlukan cahaya matahari dalam berfotosintesis dan melakukan metabolisme

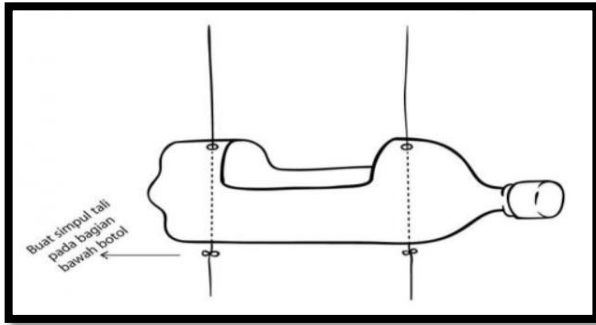
6). Membuat Sistem Pengairan, Untuk memudahkan penyiraman, kita bisa memanfaatkan selang kecil sebagai sarana distribusi air ke setiap tanaman, selang tadi berukuran kecil yang dilewatkan kesetiap botol lalu selang yang berada tepat diatas botol kita lubangi agar nantinya air yang mengalir melalui selang akan mengucur kedalam botol untuk menyirami tanaman. Ujung selang kita hubungkan dengan wadah tampungan air besar seperti tempayan lalu pada ujung satunya kita sumbat. Jadi anda hanya tinggal mengisi air dalam tempayan yang otomatis akan mengalir kesetiap tanaman hidroponik melalui selang tadi

7). Memberikan Pupuk Dasar Dalam Botol, Paling baik ialah memadukan pupuk organik dengan pupuk buatan dengan komposisi seimbang. Misalnya jika anda menggunakan 10 kg pupuk kandang maka bisa mencampurnya dengan 1 – 2 ons pupuk buatan yang terdiri dari Phonska + SP 36 + KNO₃ dengan perbandingan 2 : 1 : 0,1

8). Menanam dan Merawat Tanaman, Jika media tanam botolnya sudah siap, maka anda bisa segera menanam tanaman. Setelah ditanam maka anda perlu juga melakukan perawatan yang meliputi penyiraman, pemupukan susulan serta penyiangan. Untuk interval dan ketentuan perawatan lainnya maka berbeda-beda tiap tanaman.

Praktik pembuatan kebun vertikal (vertical garden) dari limbah rumah tangga

Peralatan yang digunakan dalam praktik pembuatan kebun vertical dalam kegiatan ini adalah; cutter, korek api, gunting, botol plastik bekas, tali, lilin, kawat, media tanam dan tanaman. Cara pembuatan kebun vertikal dibuat dengan cara memotong bagian samping botol bekas dengan bentuk persegi panjang, selanjutnya botol dilubangi dengan kawat panas, lobang akan digunakan tempat keluarnya air (lubang drainase) dan tempat tali pengikat. Selanjutnya ikat botol menggunakan tali dan susun bertingkat (Gambar 3).



Gambar 3. Cara membuat kebun vertical dari botol bekas sebagai pot/wadah media tanam

Kemudian kaitkan pada tempat tertentu sesuai keinginan, selanjutnya botol bekas diisi media dari campuran dengan perbandingan 1:2:1 (tanah:arang sekam:pupuk), jika tidak ada arang juga cukup dengan sekam tanah dan pupuk saja. Penggunaan arang agar botol tidak terlalu berat, sehingga dapat disusun bertingkat. Selanjutnya tanam tanaman (sayur-sayuran) atau tanaman lainnya sesuai keinginan. Setiap hari pada pagi dan sore hari tanaman disiram.



Gambar 4. Botol bekas yang sudah disusun menjadi kebun vertikal di dinding pagar dan teras rumah.

Monitoring dan evaluasi

Evaluasi dilakukan saat setelah pelatihan dengan meminta tanggapan peserta terhadap proses pelatihan, meliputi; kejelasan materi, pengalaman praktik dan manfaat pelatihan bagi peserta. Selain itu evaluasi dilakukan setelah pelatihan melalui kegiatan supervisi tindak lanjut hasil pelatihan, dengan indikator target adalah, adanya penerapan hasil pelatihan di rumah masing-masing dan kebun percontohan.

Berdasarkan hasil pelatihan telah dilakukan tindak lanjut oleh desa membuat kebun desa percontohan dan masing-masing peserta telah memanfaatkan lahan pekarangan dengan tanaman sayuran-sayuran sebagai sumber gizi keluarga dengan menerapkan model vertical garden dan menggunakan media tanam dari limbah rumah tangga.

Haseil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan tingginya minat dan motivasi kader dan PKK desa dalam pelatihan, salah satu faktor yang mendorong tingginya motivasi masyarakat adalah masih minimnya upaya peningkatan kapasitas di bidang pemanfaatan pekarangan terutama menggunakan limbah rumah tangga dan strategi dengan vertical garden. Motivasi lainnya adalah mengurangi pengeluaran rumah tangga terhadap kebutuhan pangan terutama sumber sayur-sayuran dan dapat meningkatkan pola konsumsi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan hasil studi Kurniawan, dkk (2018) menunjukkan program KRPL dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan konsumsi gizi keluarga. Selain itu hasil studi Suharyon dan Darwis (2017) di Surolangun menunjukkan KRPL berdampak positif terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

Keberlanjutan program RPL sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan keberhasilan Program RPL adalah potensi sumberdaya lahan pekarangan, kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani sebagai pengelola lahan pekarangan, teknologi spesifik lokasi lahan pekarangan, dan kelembagaan pengelola KRPL dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan (Purwantini dan Suharyono, 2012). Kegiatan pengabmas ini masih dilakukan dalam skala pembentukan kader penggerak Model Rumah Pangan Lestasi di desa sehingga hasil masih dalam skala kecil dan percontohan saja. Untuk mendapatkan dampak yang luas kepada tingkat rumah tangga perlu dilakukan penguatan kapasitas dan pemberdayaan keluarga dalam program pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi untuk ketahanan pangan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dapat disimpulkan, yaitu: 1). Pelatihan pemanfaatan pekarangan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketersediaan bahan makanan di rumah tangga terutama bahan makanan sumber sayur-sayuran, 2). Pemanfaatan pekarangan dengan metode kebun vertikal dan hidroponik botol bekas dapat mengatasi keterbatasan lahan pekarangan untuk tetap dapat memproduksi sayur-sayuran sebagai sumber gizi keluarga dan sebagai bagian dari estetika dan keindahan. 3). Pelatihan KRPL-stunting dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu-ibu PKK dan kader dalam upaya pemanfaatan pekarangan.

Oleh karena itu perlu dilakukan; 1). peningkatan sosialisasi dan pelatihan pentingnya pemanfaatan pekarangan bagi masyarakat oleh instansi terkait agar jangkauan KRPL dalam meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan keluarga lebih berdampak pada masyarakat, 2). Desa sebagai organisasi yang langsung berhubungan dengan masyarakat dapat mengalokasikan dana desa untuk pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan KRPL dalam upaya meningkatkan ketersediaan pangan di desa serta pemberdayaan ekonomi keluarga melalui sektor pertanian.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga, pemanfaatan pekarangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan terutama di daerah perkotaan dengan lahan yang sempit, oleh karena itu perlu penggalakan oleh desa dan dukungan sector terkait untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan dan dan memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai wadah media tanam dan menerapkan vertical garden untuk lahan pekarangan yang sempit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kader posyandu, geuchik Geuce Komplek dan Balai Penelitian dan Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan

kegiatan pengabdian masyarakat ini, semoga memberi manfaat dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad A, Madanijah S, Dwiriani CM, Kolopaking R. Complementary Feeding Practices and Nutritional Status of Children 6-23 months Old: Formative studi in Aceh, Indonesia. *Nutr. Reseach and Practice*. 2018;12(6):512-520.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta (ID). Balitbangkes Kemenkes RI.
3. Badan Ketahanan Pangan RI, 2019. *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2019*. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
4. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh. 2013. *Petunjuk Teknis Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL)*. BPTP Aceh. Banda Aceh
5. Kurniawan. YY, Daerobi A, Saroso. B, Pratama. YP. (2018). Analisis Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan hubungannya dengan ketahanan pangan serta kesejahteraan rumah tangga (Studi Kasus di Kota Surakarta). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Desember 2018; 03(2): 1-22 ISSN 2541-1470*
6. Rokx CPG., Ali Subandoro A, *AIMING HIGH Indonesia's Ambition to Reduce Stunting*. Washington DC: World Bank Group, 2018.
7. Suharyon dan Darwis V. (2017) *Manfaat Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung 07 September 2017
8. Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. 2013. *Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting*

prevention. *Matern Child Nutr.* 9 (Suppl.2):27–45.

9. Purwantini TB dan Suharyono. (2012). Program Kawasan Rumah Pangan Lestar

(KRPL) di kabupaten Pacitan; analisis dan antisipasi kedepan. Analisis Kebijakan Pertanian.